

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Seluruh penjuru dunia saat ini sedang menghadapi wabah *covid-19* (*Corona virus disease 2019*). Menurut organisasi kesehatan dunia atau yang dikenal juga WHO (World Health Organization) *covid-19* adalah virus yang dapat menyerang manusia dengan cara mengganggu sistem pernafasan. Virus *covid-19* pertama kali ditemukan menginfeksi manusia di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Virus *covid-19* dapat menyebar secara cepat dan masiv sehingga hingga saat ini telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, salah satunya adalah Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia menjelaskan bahwa kasus pertama virus *covid-19* yang ada di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Para pakar kesehatan berpendapat bahwa virus *covid-19* diprediksi akan selesai dalam jangka waktu yang lama.

Pemerintah Indonesia kemudian merespon pandemi *covid-19* dengan membuat beberapa kebijakan agar dapat menghentikan penyebaran virus *covid-19* dengan cara menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada seluruh daerah di Indonesia. Dampak dari kebijakan ini adalah menurunnya ekonomi di semua lini warga. Banyak pelaku industri tidak sanggup meneruskan operasional usaha hingga melakukan pemutusan hubungan kerja atau disebut juga PHK. Menurut pengamat ekonomi dampak dari pandemi *covid-19* adalah terjadinya pemutusan hubungan kerja secara masal (Juangsih, 2020). Hal ini diperkuat dengan data yang dikeluarkan oleh Kementrian Ketenagakerjaan (Kemnaker) bahwa terdapat 538.305 kasus pemutusan hubungan kerja akibat *covid-19* per 7 Agustus 2021.

Merujuk pada UU No. 13 Tahun 2003 menjelaskan bahwa penghentian atau pemutusan hubungan kerja merupakan pengakhiran hubungan kerja yang disebabkan karena sebuah hal tertentu sehingga membuat usainya kewajiban dan hak antar pekerja dan yang mempekerjakan. Ropidin dan Riyanto (2020) menambahkan bahwa pemutusan hubungan

kerja merupakan adalah sebuah peristiwa berat bagi pekerja menyambanginya. Hal tersebut diperparah dengan semakin sulit karyawan untuk memperoleh pekerjaan baru di masa pandemi *covid-19*. Wals (2020) semua elemen menganggap pandemi *covid-19* sebagai sebuah keadaan yang menakutkan karena merupakan peristiwa vital yang berdampak pada semua elemen kehidupan dengan menyebabkan kerugian serta kehilangan pekerjaan.

Mengutip berita dari katadata.co.id menteri ketenagakerjaan menyebutkan bahwa dampak PHK terbesar selama pandemi berada di DKI Jakarta . Dan jumlah korban PHK tersebut di ikuti beberapa kota besar yang menopang perindustrian di Indonesia seperti Bekasi, Bogor, Depok dan Tangerang. Yang mana kebanyakan dari perusahaan di kota-kota tersebut adalah Perusahaan padat karya , sehingga pada masa covid-19 juga banyak Perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja dikarenakan efisiensi yang terjadi diperusahaan.

Walsh (2020) ketika menghadapi pemutusan hubungan kerja individu akan menunjukkan respon dan perasaan yang berbeda, terutama ketika diahadapkan pada kondisi pemulihan ekonomi yang tidak pasti dan disertai adanya potensi kehilangan pekerjaan merupakan hal yang mengerikan. Sunija, Febriani, Raharjo dan Humaedi (2019) menjelaskan dengan adanya pemutusan hubungan kerja mengakibatkan terganggunya ekonomi, fungsi sosial individu, piskologis dan mempengaruhi kualitas hidup. Hisbullah dan Hudin (2020) menambahkan bahwa sangat memungkinkan bagi individu yang merupakan korban pemutusan hubungan kerja mengalami gangguan psikis yang berat yang diakibatkan karena harus menanggung beban ekonomi untuk kehidupan sehari-hari.

Siregar (2019) pemutusan hubungan kerja dapat menjadi suatu permasalahan serius dalam kehidupan individu yang selanjutnya, sehingga akan menghadirkan perubahan-perubahan dalam diri seperti putus asa, kecewa, kehilangan kepribadian dan menarik dari kehidupan sosialnya. Riyadi (2020) menambahkan bahwa permasalahan yang dialami oleh

individu dengan status pengangguran yang mengalami tekanan ekonomi kemungkinan besar dapat meningkatkan tendensi bunuh diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akibat pemutusan hubungan kerja ditemukan menurunnya kualitas hidup dan dampak buruk yang dialami oleh para karyawan.

Sari (2017) ketika berada dalam kondisi sulit seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan setiap individu untuk menghadapinya dengan respon dan cara yang berbeda seperti menerima dengan lapang dada dan mudah adaptif, sebaliknya terdapat juga respon yang kurang adaptif dengan larut dalam keterpurukan untuk waktu yang cukup lama. Untuk dapat keluar dari keterpurukan maka dibutuhkan daya lenting atau juga disebut resiliensi. Utami dan Helmi (2017) menyebutkan bahwa jika individu memiliki daya lenting yang rendah, maka ia akan lebih memilih menyerah. Terkadang individu juga akan merasakan adanya gangguan baik secara fisik, mental dan sosial. Pidgeon (2014) menambahkan individu yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah memungkinkan naiknya tingkat distres psikologi, hal ini terbentuk akibat adanya sifat pemarah, kecemasan, kesedihan dan kerentanan emosi (Winefield, Gill, Taylor & Pilkington, 2012)

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap peristiwa atau masalah berat yang menimpa kehidupan. Resiliensi juga dinilai memungkinkan individu untuk dapat bersiteguh dalam keadaan tertekan serta berhadapan dengan situasi yang rumit bahkan kesengsaraan (*adversity*). Grotberg (1999) memiliki pengertian lain mengenai resiliensi, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi serta menjadi lebih kuat atas kesulitan yang menimpa.

Mclarnon, Rothstein dan King (2020) menyatakan bahwa individu membutuhkan daya lenting atau resiliensi ketika berada dikondisi sulit, salah satunya adalah kehilangan pekerjaan di masa pandemik. Lebih lanjut Moorhouse dan Caltabiano (2007) juga

mendukung dengan adanya resiliensi maka individu dapat keluar dari kesulitannya yang dalam konteks penelitian ini adalah pengangguran, sehingga membantu individu untuk kembali bergairah untuk mendapatkan pekerjaan baru (Wagnild & Young, 1990). Saleh, dkk (2020) individu yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi akan mudah untuk keluar dari kondisi ini dan berhasil *survive*. Selain itu, menurut Azzahra (2017) ketika seseorang memiliki resiliensi yang tinggi, secara signifikan dapat memberi pengaruh negatif bagi distress psikologis, sehingga meninggalkan hal-hal negatif yang merugikan

Berlangsungnya pandemik Covid-19 juga menghadirkan fenomena berupa terdapat orang-orang yang berhasil *survive*, terutama bagi individu yang pernah menjadi korban pemutusan hubungan kerja. Individu tersebut dapat kembali memperoleh pekerjaan, bahkan ada yang mampu untuk membuka usaha atau wiraswasta. Individu yang berhasil *survive* tentunya adalah orang-orang yang memiliki daya lenting kuat meskipun sebelumnya pernah menjadi korban pemutusan hubungan kerja. Sesuai dengan individu yang memiliki resiliensi maka ia akan memperoleh kesuksesan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sulit, yaitu saat mengalami tingkat stress yang tinggi sehingga menyebabkan trauma (O'Leary, 1998; O'Leary & Ickovics, 1995; Rutter, 1987).

Peneliti melakukan studi awal guna memperjelas fenomena di lapangan dengan melakukan wawancara kepada dua responden korban pemutusan hubungan kerja pada masa pandemi *covid-19* yang berhasil bangkit. Responden pertama adalah subjek dengan inisial A, A sebelumnya pernah di-PHK pada Maret 2021 dan kemudian kembali mendapatkan pekerjaan pada Agustus 2021. Subjek A mengaku sejak di-PHK membuat ia menjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, yang mana ia juga harus membantu membiayai kebutuhan orangtua dan adiknya. Kehilangan pekerjaan membuat A sempat merasa tertekan, bahkan sempat merasa putus asa dan berhenti mencari pekerjaan karena belum juga mendapatkan pekerjaan. A mengaku keadaan diperparah karena pemerintah

menerapkan kebijakan PSBB sehingga membuat ia kesulitan untuk membuka usaha kecil-kecilan.

Selama berlangsungnya pandemik *covid-19* dan harus hidup dalam kondisi yang tertekan A mengaku terus mencoba untuk berpikir tentang bagaimana cara ia bisa *survive* dari keadaan tersebut. A yang merasa bahwa ia tidak bisa jika hidup dalam kondisi seperti ini lebih lama akhirnya memutuskan untuk berusaha lebih keras untuk mendapatkan pekerjaan. A mencoba mencari informasi pekerjaan lebih giat dan mendaftar ke semua lowongan yang ia temui. Meskipun dalam kondisi tertekan dan keterbatasan, A mengaku terus berusaha bahkan sempat terpikirkan untuk berdagang sesuatu yang dapat dilakukan secara online. Pada akhirnya A mendapatkan pekerjaan setelah berusaha keras walau dalam keadaan yang sulit selama menganggur.

A mengaku bahwa selama berada dalam keterpurukan ia mulai aktif berkomunikasi dengan orang tua, rekan-rekan kerja sebelumnya dan tetangga sekitar yang juga terdampak. A merasakan bahwa adanya komunikasi yang intens turut membuat dirinya lebih bersemangat dan berpikir bahwa masih ada orang lain yang turut perhatian terhadap dirinya. Selain itu, orang tua A juga selalu mengingatkan bahwa cobaan yang dihadapi bersifat sementara yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu orang tua A meminta agar ia selalu berdoa dan meminta rezki, serta tidak lupa untuk berlapang dada atas apa yang saat ini dirasakan. Hal-hal inilah yang menurut A cukup membantu dirinya untuk dapat bersabar dan bangkit dari keterpurukannya ketika mendapat pemutusan hubungan kerja.

Responden kedua adalah Subjek yang berinisial S, S juga sebelumnya merupakan pegawai di perusahaan swasta. S sudah bekerja selama 2 tahun dan akhirnya di-PHK oleh perusahaan akibat dari pandemik *covid-19* pada bulan September 2020. S awalnya tidak menyangka bahwa dirinya akan di-PHK mengingat bahwa sebelumnya perusahaan dalam kondisi yang baik-baik saja. Setelah di-PHK S mencoba untuk melamar ke berbagai

perusahaan lainnya, namun karena kondisi ekonomi yang terus menurun membuat hampir tidak ada lowongan pekerjaan yang tersedia. Menganggur selama empat bulan membuat S merasa stress karena memiliki tagihan yang terus berjalan, sedangkan S sudah tidak memiliki pemasukan lagi. S mengaku sempat berada pada titik terendah dan ingin kembali ke kampung halaman karena tidak memiliki harapan dan sesuatu yang bisa dilakukan, sedangkan tabungan S menjadi satu-satunya harapan yang bisa membuat tetap bisa bertahan. Selama berada dalam kondisi tertekan S mengaku cukup terbantu dengan kehadiran teman-teman yang berasal dari komunitasnya. Saling berbagi dan mengisi waktu selama pandemi *covid-19* cukup membuat S untuk mulai berpikir dan mencari jalan keluar. Pada akhirnya ia mendapatkan pekerjaan sampingan untuk bisa bertahan sebelum mendapatkan pekerjaan tetap. Selama melakukan kerja sampingan, S merasa cukup bersyukur karena cukup untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu ia merasa dalam kondisi apapun harus dibarengi dengan rasa syukur agar tidak menjadi lebih tertekan.

Hasil wawancara pada dua responden yang di-PHK di masa pandemik covid-19 diduga kedua responden merasakan hal-hal yang serupa, seperti kehilangan harapan untuk bisa dapat bekerja lagi serta merasa putus asa. Kedua subjek merasakan stres karena memikirkan nasib kedepannya, bahkan memiliki keinginan untuk kembali ke kampung halaman. Pada akhirnya karena kedua subjek tersebut terus bersabar dan berusaha sehingga akhirnya kembali mendapatkan pekerjaan. Kesimpulannya adalah kedua subjek telah menunjukkan bahwa mereka memiliki daya lenting atau resiliensi yang membuat mereka bisa bertahan dan keluar dari kondisi tersebut.

Dalam perjalanan hidup individu untuk dapat bertahan tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal, sehingga terbentuknya resiliensi baik tinggi ataupun rendah. Resiliensi menurut Werner dan Smith (2001) dapat dipengaruhi dengan faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut disebut juga sebagai faktor protektif yang berperan sebagai pelindung

sehingga individu tidak mudah dipengaruhi oleh faktor risiko. Faktor resiko diartikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi individu berperilaku maladaptive, sedangkan faktor protektif adalah karakter yang dimiliki individu atau lingkungan yang berkaitan dengan hasil positif. Faktor protektif memiliki peran dalam membantu individu meredakan efek negatif dari lingkungan, serta membantu menguatkan resiliensi (Lerner & Steinberg, 2009).

Grotberg (1999) dalam penelitian terdahulu juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi. Pertama adalah *i am*, yang dimaknai sebagai sikap optimis atas kemampuan yang dimiliki beserta sikap tanggung jawab terhadap konsekuensi. Grotberg juga berpendapat bahwa individu yang memiliki optimisme turut berpengaruh terhadap resiliensinya, pada akhirnya menurut Emmons dan McCullough (2004) individu akan memiliki rasa terima kasih dan syukur sebagai pertahanan diri dari segala peristiwa yang dialami. Rasa syukur dikenal juga sebagai *gratitude* yang menurut Emmons dan McCullough, (2004) adalah sebuah sikap yang selalu berhubungan dengan suatu kebaikan seperti kemurahan hati dalam memberi atau memperoleh sesuatu. Hasil studi awal turut membuktikan bahwa resiliensi karyawan yang mampu bangkit dari keterpurukan akibat pemutusan hubungan kerja juga dipengaruhi oleh kebersyukuran, karyawan yang mampu menerima dan memiliki rasa syukur atas apa yang diperoleh cenderung meningkatkan daya lenting karyawan untuk kembali ke kondisi idealnya.

Resnick, Gwyther dan Roberto (2011) juga menambahkan bahwa faktor spiritualitas yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap penciptanya juga turut mempengaruhi resiliensi. Pengalaman spiritualitas yang diperoleh kemudian memberikan rasa keterhubungan diantara individu tersebut dengan penciptanya sehingga memunculkan rasa syukur. Menurut Emmons dan McCullough (2003) rasa syukur atau kebersyukuran berasal dari bahasa latin yaitu *gratia* yang memiliki makna rasa terima kasih, kebaikan hati dan rahmat Tuhan. Kebersyukuran berasal dari pengalaman hidup individu yang disertai dengan

perasaan berterima kasih dan rasa syukur, pada dasarnya rasa syukur muncul akibat dari persepsi positif atas respon yang diberikan oleh lingkungan.

Istilah kebersyukuran juga telah dibahas dalam islam terutama pada Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam An-Nisa ayat 147 *“Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. dan Allah maha mensyukuri, maha mengetahui”*. An-Nisa ayat 147 menerangkan bahwa setiap individu yang bersyukur dapat menghindarkannya dari kesulitan dan siksaan Allah. Konsep syukur juga dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 145 sebagai berikut. *“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”*. Ali-Imran ayat 145 menerangkan bahwa rasa syukur dapat membuat individu untuk memperoleh balasan kebaikan di dunia maupun akhirat.

Konsep kebersyukuran menurut islam yang telah dijelaskan di atas juga tercermin pada hasil wawancara, yang mana salah satu responden beranggapan setiap peristiwa dalam hidup adalah bagian dari rencana Allah SWT sehingga patut untuk disyukuri karena pasti terdapat hikmah yang tersirat. Syukur yang ditunjukkan oleh subjek wawancara juga tercermin pada sunnah Nabi Muhammad yang terekam dalam hadist riwayat Muslim no. 2999 yaitu *“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya”*.

Konsep syukur yang telah dijelaskan di atas dapat dibuktikan oleh kajian ilmiah yang pernah diteliti oleh Pondalos dan Santi (2021) bahwa kebersyukuran dan resiliensi memiliki hubungan yang signifikan, artinya rasa syukur turut mempengaruhi individu ketika

dihadapkan pada bencana yang menimpanya. Mahfud (2014) menjelaskan bahwa rasa tahu diri, rasa terima kasih dan tidak sombong atas nikmat yang telah diberikan adalah bentuk dari kebersyukuran yang mampu meningkatkan resiliensi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa faktor eksternal juga dapat mempengaruhi resiliensi, yang salah satunya adalah dukungan sosial. Hasil penelitian Holaday dan McPhearson (2007) mengungkapkan bahwa bahwa salah satu konsep yang dapat meningkatkan atau bahkan menurunkan tingkat resiliensi individu adalah dukungan sosial. Sejalan dengan Resnick, Gwyther dan Roberto (2011) individu dengan resiliensi yang baik turut dipengaruhi oleh dukungan sosial, saat memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya akan mampu membantu individu untuk menyelesaikan masalah agar dapat kembali bangkit. Sebaliknya apabila individu berada pada lingkungan yang tidak mendukung memungkinkan individu kurang memiliki *resources* untuk menyelesaikan masalahnya. Studi awal juga menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan baik keluarga ataupun komunitas dapat menghadirkan emosi positif, yang mana turut berpengaruh pada resiliensi karyawan yang mampu *survive* dari pemutusan hubungan kerja.

Wang (2017) mengasumsikan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh individu salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial. Menurut Kirana (2016) Dukungan-dukungan yang diberikan seperti semangat yang berasal dari keluarga ataupun lingkungan sekitar mampu meningkatkan kemampuan resiliensi individu, serta sebagai predictor untuk indicator resiliensi seperti kebermaknaan atas musibah dan fleksibilitas. Dukungan dari lingkungan eksternal merupakan komponen dari dukungan sosial yang dapat dikategorikan dalam aspek informatif, Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pemberian rasa nyaman yang diperoleh secara psikis dan psikologis untuk menghadapi sesuatu. Menurut Sarafino dan Smith (2016) dukungan sosial diterjemahkan sebagai dukungan sosial ketika individu memiliki pandangan positif dan merasa nyaman atas dukungan yang diterima dari

pasangan, keluarga, komunitas atau penyedia jasa baik dalam bentuk bantuan, perhatian bahkan penghargaan. Individu yang memperoleh dukungan sosial akan merasa berharga, dicintai dan dianggap dalam sebuah komunitas organisasi.

Menurut Ediati dan Raisa (2016) ketika memperoleh dukungan sosial yang sesuai maka akan membantuk individu memenuhi kebutuhan ketika berada dalam situasi yang rumit, membantu menemukan solusi yang efektif agar dapat keluar dari masalah dan merasa dicintai sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Aziz dan Noviekayati (2016) menambahkan bahwa ketika individu mampu menerima dan meminta bantuan kepada keluarga atau lingkungan sosial maka dapat membuat individu lebih resilien atas stress, namun sebaliknya individu akan lebih rentan mengalami stress apabila tidak mampu mencari dan menerima dukungan sosial.

Berdasarkan temuan-temuan wawancara awal yang dilakukan terhadap individu yang berhasil *survive* setelah mengalami pemutusan hubungan kerja di masa pandemik *covid-19*, serta dukungan kajian ilmiah yang menjelaskan fenomena tersebut terjadi, maka dengan ini peneliti mengajukan sebuah penelitian mengenai fenomena bangkit dari keterpurukan setelah mengalami pemutusan hubungan kerja, yaitu dengan judul pengaruh kebersyukuran dan dukungan sosial terhadap resiliensi karyawan korban pemutusan hubungan kerja pada masa pandemi *covid-19* yang berhasil *survive*.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi dan landasan dalam penelitian ini, seperti penelitian Hisbullah dan Huddin (2020) yang meneliti gambaran resiliensi pada buruh pabrik yang mengalami dampak pemutusan hubungan kerja, dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun penelitian Hisbullah dan Hudin (2020) merupakan referensi utama bagi peneliti untuk memahami gambaran resiliensi pada korban pemutusan hubungan kerja. Selain itu, peneliti juga menjadikan penelitian Asrun dan Nurendra (2021) dengan judul “Meningkatkan Resiliensi Masyarakat yang Terkena PHK di

Masa Pandemi Menurut Perspektif Psikologi Islam” dengan menggunakan metode penelitian *literatur review*.

Penelitian mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi karyawan korban pemutusan hubungan kerja pada masa pandemi *covid-19* yang dilakukan oleh Pondalos dan Santi (2021) juga menjadi acuan peneliti, penelitian tersebut juga dilakukan di Indonesia sehingga dapat lebih menguatkan dasar penelitian ini. Adapun yang membedakan penelitian Pondalos dan Santi (2021) dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan tiga variabel, sehingga teknik analisis pun juga akan berbeda. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan Listiyandini (2018) yang mengangkat topik mengenai kebersyukuran dan resiliensi dengan judul “*The Influence of Gratitude on Psychological Resilience of Adolescence Living in Youth Social Care Institutions*”, namun yang membuat berbeda adalah penelitian tersebut dilakukan pada remaja yang berada di panti sosial khusus remaja dan menggunakan analisis regresi sederhana sebagai teknik analisis karena hanya menggunakan dua variabel bebas.

Peneliti merujuk hasil penelitian Jannah dan Rohmatun (2018) mengenai hubungan dukungan sosial dan resiliensi sebagai dasar penelitian. Penelitian Jannah dan Rohmatun (2018) dilakukan pada penyintas banjir rob dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana antara dukungan sosial dan resiliensi. Peneliti juga merujuk penelitian Azmi dan Hartini (2021) dengan persamaan pada jumlah variabel sehingga memungkinkan juga persamaan teknik analisis, namun yang membedakan adalah penelitian Azmi dan Hartini (2021) menggunakan variabel bebas harapan sedangkan peneliti menggunakan kebersyukuran. Perbedaan lainnya dalam penelitian ini terletak pada penggunaan sampel yaitu pada individu yang berhasil bangkit dari pemutusan hubungan kerja.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh kebersyukuran dan dukungan sosial terhadap resiliensi karyawan korban pemutusan hubungan kerja pada masa pandemi *covid-19* yang berhasil *Survive* di Jabodetabek?.

## **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh kebersyukuran dan dukungan sosial terhadap resiliensi karyawan korban pemutusan hubungan kerja yang berhasil *survive* pada masa pandemi *covid-19* di Jabodetabek.

## **Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

### **Kegunaan Teoretis**

Memberikan sumbangan dalam upaya mengembangkan wawasan keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif dengan memberikan gambaran resiliensi karyawan korban pemutusan hubungan kerja yang berhasil *survive* pada masa pandemi *covid-19*.

### **Kegunaan Praktis**

Dapat dijadikan sebagai acuan oleh individu yang mengalami kondisi sebagai karyawan korban pemutusan hubungan kerja untuk bisa bangkit dari keterpurukan.